

Prosiding

SEMINAR NASIONAL DAN RAPAT TAHUNAN DEKAN BIDANG ILMU-ILMU PERTANIAN BKS-PTN WILAYAH BARAT TAHUN 2013

TEMA :

"INTEGRATED FARMING MENUJU KETAHANAN PANGAN DAN ENERGI
DALAM SISTEM PERTANIAN BERKELANJUTAN"

Pontianak, 19-20 Maret 2013

Volume 2

Editor:

Dr. Iwan Sasli, SP., M.Si
Dr. Ir. Tris Haris Ramadhan, MP.
Dr. Ir. H. Radian, MS.
Dr. Ir. Edy Sahputra, M.Si
Dr. Ir. Tino Orciny Chandra, MS.
Dr. Ir. Iman Siswanto, MP.

Dr. Ir. Hj. Denah Suswati, MP.
Dr. Ir. Yohana SKD, MP
Dr. Drh. Zakiyatulyaqin, M. Si
Dr. Evi Gusmayanti, M.Si
Dr. Ir. Gusti Zakaria, A. M.Es
Ir. Ani Muani, MS

Supriyanto, SP., M.Sc
Dr. Sholahuddin, STP, M.Si
Ari Krisnohadi, SP., M.Si
Imelda, SP., M.Sc
M. Pramulya, SP., M.Si
Dr. Ir. H. Wasi'an, M.Sc
Dr. Tantri Palupi, SP, M.Si



Diselenggarakan:
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK





Supported By :



ISBN 978-602-17664-1-5



9 786021 766415

Prosiding

SEMINAR NASIONAL DAN RAPAT TAHUNAN DEKAN BIDANG ILMU-ILMU PERTANIAN EKS-PTN WILAYAH BARAT TAHUN 2013

Volume 2

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan
Hak Cipta dilindungi undang-undang
All Right Reserved
(c) 2013, Indonesia: Pontianak

Tim Penyunting Pelaksana:
Supriyanto, SP, M.Sc
M. Pramulya, SP, M.Si

Desain Sampul:
Cici-Kasdiran

Cetakan pertama: Maret 2013

Penerbit: TOP Indonesia
Alamat: Jalan Purnama Agung VII
Pondok Agung Permata Y35, Pontianak Kalimantan Barat
Email: topindonesia45@gmail.com, topindonesia45a@yahoo.com

ISBN 978-602-17664-1-5

Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa seizin tertulis dari penerbit

Sanksi pelanggaran pasal 72:

Undang-undang nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak cipta:

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan atau denda paling sedikit Rp.1000.000,- (Satu Juta Rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (Lima Miliar Rupiah)
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama (5) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (Lima Ratus Juta Rupiah)

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DEKAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v

AGRIBISNIS

PENGARUH MODEL PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN TERHADAP KETAHANAN PANGAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI BERKELANJUTAN Dr. Ir. Suandi, M.Si	3
--	---

MODEL STRUKTURAL SISTEM PENGENDALI PEMBANGUNAN AGROINDUSTRI BERKELANJUTAN: KASUS PEMBANGUNAN AGROINDUSTRI KELAPA SAWIT DI PROVINSI JAMBI Sahrial Hafids	15
---	----

ANALISIS KEBERHASILAN BUDIDAYA IKAN PATIN DI LAHAN GAMBUT DI DESA TANGKIT BARU, KEC. KUMPE ULU, KABUPATEN MUARO JAMBI, PROVINSI JAMBI Aprolita, SP, M.Si	21
--	----

KEARIFAN LOKAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEBERLANJUTAN PERLINDUNGAN PANGAN PETANI (Desa Baru Pangkalan Jambu Kec. Pangkalan Jambu, Kab. Merangin, Provinsi Jambi) Rosyani, Elwamendri dan Dewi Sri Nurchaini	39
---	----

DAMPAK PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT TERHADAP PENDAPATAN WILAYAH DESA (PDRB) DI PROVINSI JAMBI (Smallholders Oil Palm Estate Impact Against Village Gross Regional Domestic Product (Grdp) In Jambi Province) Ir.Armen Mara,M.Si dan Ir.Yanuar Fitri, M.Si	51
---	----

PERANAN PERKEBUNAN BESAR KELAPA SAWIT DALAM PENINGKATAN EKONOMI DESA DI PROVINSI JAMBI (The role of oil palm large estates in rural economic improvement in Jambi Province) Ir.Armen Mara,M.Si, Ir.Yanuar Fitri, M.Si, dan Fuad Mukhlis,SP,M.Si	63
---	----

PERANAN PENYULUH PERTANIAN PADA PETANI PADI DI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI Kausar	77
---	----

KONTRIBUSI DAN DIVERSIFIKASI PENDAPATAN TERHADAP DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI KARET DI PROVINSI JAMBI (Studi Kasus di Desa Niaso Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi) Mirawati Yanita ¹ , Aulia Farida ² , Melli Suryanty ¹	89
ANALISIS PEMASARAN BUAH KELAPA (COCOS NUCIFERA) PADA RUMAH TANGGA DI DESA REBO KECAMATAN SUNGAILIAT KABUPATEN BANGKA Eni Karsiningsih, S.P., M.Si.	99
IPAIR PADA PERTANIAN PASANG SURUT: KEBERADAAN DAN PERANANNYA Muhammad Yazid	109
PENATAAN KELEMBAGAAN KELAPA SAWIT DALAM UPAYA MEMACU PERCEPATAN EKONOMI DI PEDESAAN Almasdi Syahza	119
STUDI MODEL KOMUNIKASI ANTARA PPL DENGAN PETANI DALAM KEGIATAN USAHATANI PADI SAWAH DIKECAMATAN PEMAYUNG KABUPATEN BATANGHARI Fendria Sativa, SP,M.Si, Arolita,SP,M.Si, Dr.Ir. Hj Ratnawaty Siata, MS	133
ANALISIS PENGEMBANGAN USAHA SAPI POTONG DALAM SISTEM USAHATANI DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA SUMATERA BARAT (Development of Cattle Business in integrated farming system in Lima Puluh Kota, West Sumatera) Arfa'i, dan Yuliaty Shafan Nur	145
ANALISIS POLA KONSUMSI PANGAN DAN AKSES MASYARAKAT ACEH SELATAN DALAM MEMENUHI KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA Suyanti Kasimin dan Sofyan	155
IDENTIFIKASI KOMODITI PANGAN UNGGULAN DALAM PENINGKATAN PRODUKTIFITAS DAN KETERSEDIAAN PANGAN DI TAPANULI UTARA DAN HUMBANG HASUNDUTAN Johndikson Aritonang, Hotden Leonardo Nainggolan	167
ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERTANIAN GO PUBLIC DI INDONESIA Djaimi Bakce dan Rostina Br Tarigan	179
ANALISIS EFISIENSI USAHATANI PADI SAWAH DI KABUPATEN TAN- JUNG JABUNG BARAT PROVINSI JAMBI. Saad Murdy, Adlaida Malik, Saidin Nainggolan	193
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PARTISIPASI	

PETANI PADI SAWAH (KASUS STUDI: PENYULUHAN PERTANIAN PARTISIPATIF DI KEC. TABIR KAB. MERANGIN PROV. JAMBI) Ir. Basril Basyar, MM	203
ANALISIS INDEKS PEMBERDAYAAN GENDER DALAM PENGURANGAN RISIKO BENCANA (Studi Kasus Di Kecamatan Rawan Banjir Kabupaten Aceh Tamiang) Safrida dan Sofyan	209
KONTRIBUSI PENGGUNAAN FAKTOR PRODUKSI TERHADAP PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI PADI SAWAH DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT Adlaida Malik, SaadMurdy, Saidin Nainggolan	221
STRATEGI PENGEMBANGAN WILAYAH PESISIR DI KABUPATEN KETAPANG Erlinda Yurisinthae	229
ANALISIS EFISIENSI USAHATANI PADI DI KAWASAN USAHA AGRIBISNIS TERPADU RASAU JAYA KABUPATEN KUBU RAYA Henny Sulistyowati	239
FARMERS' PERCEPTION AND PROCESS OF ADOPTION AND DIFFUSION OF OIL PALM CULTIVATION TECHNOLOGY IN SENAMA NENEK VILLAGE TAPUNG HULU KAMPAR RIAU Anifudin, Eri Sayamar, Roza Yulida, Jumatri Yusri, Rosnita, Baity Ulfi	247
RESPON RUMAH TANGGA TERHADAP MODEL KELEMBAGAAN PARTISIPATIF PROGRAM PENANGANAN PENGURASAN SAPI BETINA PRODUKTIF (The Livestock Households Response to Participative Institutional Model on the Handling of the Heifer Lossing Program) Ardi Novra dan Bagus Pramusintho	253
DIVERSIFIKASI EKONOMI RUMAH TANGGA PADA DESA- DESA SEKITAR TAMAN NASIONAL KERINCI SEBLAT DI KABUPATEN LEBONG PROVINSI BENGKULU Ketut Sukiyono, Septri Widiono, dan Enggar Apriyanto	267
STUDI OPTIMASI POLA TANAM HORTIKULTURA DENGAN PROGRAM TUJUAN GANDA (GOAL PROGRAMING) DI KECAMATAN JAMBI SELATAN KOTA JAMBI Melli Suryanty, Aulia Farida, Mirawati Yanita	277
COMPANIES FINANCIAL PERFORMANCE OF LAYING HENS WITH FLUCTUATING PRICE OF PRODUCTION INPUTS (CASE STUDY NURISPA FARM) Dwi Yuzaria	291
EVALUASI STATUS KEBERLANJUTAN SISTEM USAHATANI PADI DI	

RAWA LEBAK DESA SUNGAI AMBANGAH KECAMATAN SUNGAI RAYA KABUPATEN KUBU RAYA, PROVINSI KALIMANTAN BARAT Rois dan Rizieq	305
PERILAKU HARGA KOMODITAS JERUK DI KALIMATAN BARAT Marisi Aritonang	319
PEMBERDAYAAN PETANI MELALUI PENGEMBANGAN KELEM- BAGAAN PEMASARAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTU- KAN MODAL PADA USAHATANI KAKAO DI SULAWESI TENGAH Novia Dewi	325
PEMULIAN TANAMAN	
PENAMPILAN GENERASI F1 PERSILANGAN KEDELAI VARIETAS PETEK X JAYAWIJAYA Yulia Alia dan Nerty Soverda	339
INDUKSI KALUS DARI TANAMAN KAKAO ADAPTIVE ACEH MENGUNAKAN EKSPLAN BUNGA SERTA ZAT PENGATUR NAA Zuyasna dan Siti Hafsa	345
PERBANYAKAN IN VITRO TUNAS TANAMAN JARAK PAGAR (JATROPHA CURCAS L.) MENGGUNAKAN KOMBINASI BENZIL ADENINE (BA), INDOL-3-BUTYRIC ACID (IBA) DAN AIR KELAPA JATROPHA (<i>Jatropha curcas</i> L.) IN VITRO PROPAGATION USING BENZIL ADENINE (BA), INDOL-3-BUTYRIC ACID (IBA) AND COCONUT MILK Andi Wijaya, Dewi Puspita Sari dan Zaidan Panji Negara	355
INDUKSI KALUS EMBRIOGENIK MENGGUNAKAN BEBERAPA KONSENTRASI 2,4-D BAP TERHADAP EKSPLAN MERISTEM BUNGA PISANG KEPOK (MUSA SP) Rainiyati, Eliyanti Dwi-wahyuningsih	365
PENDUGAAN KERAGAMAN GENETIK 20 GENOTIPE CABAI (CAPSICUM ANNUUM) DI LAHAN GAMBUT Deviona, Muhamad Syukur, Nurbaiti, Elza Zuhry, dan Esa Budi Nur Cahya	371
KARAKTERISASI DAN HUBUNGAN KEKERABATAN BEBERAPA GALUR SORGUM (SORGHUM BICOLOR, L) KOLEKSI BATAN Elza Zuhry, Deviona, Nurbaiti dan Joko Siswanto	379
PENDUGAAN PARAMETER GENETIK BEBERAPA GALUR MUTAN SORGUM (SORGHUM BICOLOR L.) KOLEKSI BATAN Nurbaiti, Tengku Nurhidayah, Elza Zuhry, Deviona dan Rizal Sugandi	393
KAJIAN GENETIK PERTUMBUHAN DAN HASIL CABAI DALAM	

PERSILANGAN DIALEL Dwi Wahyuni Ganefianti, Sri Hendrastuti Hidayat, Muhamad Syukur, Hermansyah dan Ardhan Adriansyah	405
KARAKTERISASI PLANTLET ANGGREK SPATHOGLOTTIS PLICATA BLUME. HASIL IRADIASI IRADIASI SINAR GAMMA Atra Romeida, Surjono Hadi Sutjahjo, Agus Purwito, Dewi Sukma, dan Rustikawati	417
PERAKITAN VARIETAS KEDELAI BERPOTENSI HASIL TINGGI DAN EFISIEN PUPUK FOSFOR (P) Dotti Suryati, Ali Munawar, Dwi Wahyuni Ganefianti, Alnopri, Riwardi, M. Chozin, Hasanudin, Dwinardi Apriyanto	425
RESPON BEBERAPA GALUR RUMPUT PALISADE (BRACHIARIA BRIZANTHA (A.RICH.) STAPF.) INTRODUKSI TERHADAP BERBAGAI TAKARAN PUPUK NITROGEN DI LAHAN KERING Yakup dan Karnadi Gozali	433
PERCEPATAN PENGEMBANGAN DURIAN UNGGUL (DURIO ZIBETHINUS MURR. C.V. SELAT) MELALUI TEKNIK KULTUR JARINGAN: PENGARUH ZAT PENGATUR TUMBUH TERHADAP PROLIFERASI KALUS DARI EKSPLAN DAUN MUDA Zulkarnain, Neliyati dan Lizawati	441
SELEKSI MUTAN PERTAMA (M1) AKSESI BERAS MERAH LOKAL BANGKA DENGAN PERLAKUAN DOSIS RADIASI SINAR GAMMA 200 GRAY Mustikarini ED, Zasari M, Kartika	457
SELEKSI BEBERAPA VARIETAS KEDELAI PADA TANAH SALIN Rosmayati, Nini Rahmawati dan Isman Nuriadi	467
RESPON GENETIK BEBERAPA GALUR INBRED JAGUNG TERHADAP CEKAMAN KEKERINGAN YANG DIINDUKSI OLEH PEG PADA FASE PERKECAMBAHAN (Genetic Response of Maize Inbred Lines to Drought Stress Induced by PEG on Germination Stage) P.K. Dewi Hayati dan Dini Hervani	475
PENGARUH MUTASI FISIK MELALUI IRADIASI SINAR GAMMA TERHADAP KERAGAAN BUNGA MATAHARI (Helianthus annuus L.) Physic Mutation with Irradiation Gamma Ray Influence on Sunflower (Helianthus annuus L.) Performance M. Haikal Catur Saputra , Juang Gema Kartika, Syarifah Iis Aisyah	483
IDENTIFIKASI MORFOLOGI BUAH SALAK SUMATERA UTARA (SALACCA SUMATRANA BECC.) DI BEBERAPA DAERAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN	

Eva Sartini Bayu, Luthfi A. M. Siregar, Yusuf Husni , Hilda Mei Yeni Harahap	497
EKSPLORASI GARCINIA MALACENSIS, TETUA TANAMAN MANGGIS UNTUK PROGRAM PEMULIAAN Ahmad Riduan dan Eliyanti	505
PENGARUH CHITOSAN TERHADAP PRODUKSI ALKALOID CANTHI- NONE DALAM KULTUR SUSPENSI SEL EURYCOMA LONGIFOLIA JACK Luthfi Aziz Mahmud Siregar	517
UJI KERAGAMAN GENETIK BEBERAPA AKSESI KACANG TANAH (<i>Ara- chis hypogaeae</i> L.) DARI KAWASAN TARUTUNG Luthfi Aziz Mahmud Siregar, T.M. Hanafiah Oelim, Isman Nuryadi dan Wintan Octavia Sianturi	525
TEKNOLOGI PERTANIAN	
STUDI PEMBUATAN MI INSTAN BERBASIS PATI SAGU DAN DAGING IKAN PATIN Yusmarini, U. Pato dan S. Anirwan	537
KARAKTERISTIK SOYGHURT DENGAN VARIASI KONSENTRASI SUKROSA DAN INULIN Evy Rossi, Raswen Effendi dan Suci Lestari	545
KEMASAN ATMOSFIR TERMODIFIKASI AKTIF DENGAN PENJERAP OK- SIGEN, KARBONDIOKSIDA DAN ETILEN PADA BUAH PISANG BARANGAN DAN RAMBUTAN BINJAI (Active Modified Atmosphere Pack- aging with Oxygen, Carbon-dioxide and Ethylene Scrubbers on Barangan Banana and Rambutan Binjai) Elisa Julianti, Ridwansyah, Era Yusraini, Ismed Suhaidi	557
PERSENTASE KARKAS, DAGING, JEROAN DAN KULIT PADA SAPI BRAHMAN CROSS (BX), SAPI PERANAKAN ONGOLE (PO) DAN SAPI SIMMENTAL Khasrad, Arnim, Zaituni Udin dan Mardiaty Zein	569
PEMANFAATAN FESES KAMBING SEBAGAI SUMBER INOKULUM TERHADAP KANDUNGAN FRAKSI SERAT DARI SERAT BUAH KELAPA SAWIT YANG DIFERMENTASI SEBAGAI MAKANAN TERNAK RUMINANSIA Dewi Ananda Mucra	579
EDIBLE FILM BERANTIMIKROBIA DAN PENGHAMBATANNYA TERHADAP PERTUMBUHAN JAMUR PADA LEMPOK DURIAN Budi Santoso, Gatot Priyanto, Rahmat Hari Purnomo, dan Rindit Pambayun	589

PEMANFAATAN PELEPAH KELAPA SAWIT SEBAGAI BAHAN BAKU PRODUK ASAP CAIR (LIQUID SMOKE) <i>Rudianda Sulaeman, Rusli Rustam, Gulat ME Manurung, Kausar</i>	597
KAJIAN PROSES PEMBUATAN GELATIN KULIT KAKI AYAM (TARSOMETA TARSUS) DENGAN PERLAKUAN ASAM KLOORIDA <i>The Study Of Making Chicken Foot Husk (Tarsometa Tarsus) Gelatine With The Treatment Of Chloride Acid</i> <i>Vinyi Sawita, Hajar Setyaji, Devi Kumala Sari</i>	605
KARAKTERISTIK MINUMAN FERMENTASI KOMBINASI SUSU KAMBING DAN SUSU KEDELAI MENGGUNAKAN BEBERAPA BAKTERI ASAM LAKTAT (Characteristics Of Fermented Goat Milk In Combination with Soymilk Using Lactic Acid Bacteria) <i>Yurliasni, Cut Intan Novita, Yusdar Zakaria</i>	611
MAKANAN BERBASIS RUMPUT LAUT UNTUK PENGANEKARAGAMAN PANGAN DAN SUMBER MATAPENCAHARIAN SEAWEED BASED STAPLES FOR FOOD DIVERSIFICATION AND INCOME GENERATION <i>Rosnawyta Simanjuntak dan Hotman Manurung</i>	621
EKSTRAK CANGKANG KELAPA SAWIT DENGAN METODE ADSORPSI (Extract Cangkang of Palm Oil by Adsorption) <i>Faizah Hamzah dan Farida Hanum Hamzah</i>	629
APLIKASI NEURAL NETWORK UNTUK MENENTUKAN TINGKAT KEMATANGAN BUAH MANGGA SECARA NON DESTRUKTIF <i>Amin Rejo dan Rahmad Hari Purnomo</i>	641
PENGARUH KONSENTRASI RAGI DAN LAMA FERMENTASI PADA PEMBUATAN ALKOHOL DARI PATI GADUNG (The Effect of Yeast Concentration and Fermentation Time in Producing Alcohol from Wild Yam Starch) <i>Roma J.Nainggolan dan Zulhani Purba</i>	651
DIVERSIFIKASI PRODUK SNACK TORTILA DENGAN FORTIFIKASI KONSENTRAT PROTEIN IKAN PATIN (Pangasius hypophthalmus) DAN APLIKASINYA PADA ANAK BALITA (Diversification Tortila Snack Product With Fortification Of Patin Fish (Pangasius hypophthalmus) Protein Concentrate) <i>Dewita, Syahrul dan Suardi Loekman</i>	661
PEMANFAATAN SERASAH TEGAKAN Eucalyptus sp. DI INGKUNGAN KAMPUS BINA WIDYA UNIVERSITAS RIAU SEBAGAI BAHAN BAKU CUKA KAYU (ASAP CAIR) <i>Evi Sribudiani dan Rudianda</i>	669
EFEKTIFITAS PEMBERIAN NATRIUM METABISULFIT TERHADAP KUALITAS TEPUNG BAWANG PUTIH <i>Y.G. Armando</i>	675

CAMPURAN

- ANALISIS KANDUNGAN TIMBAL (PB) PADA DAGING KEPITING
KONSUMSI DI PERAIRAN MUSI BANYUASIN, SUMATERA SELATAN
Susni Lestari, Anna Ida Sunaryo Purwiyanto 687
- EFEKTIVITAS LIMBAH CAIR PABRIK KELAPA SAWIT SEBAGAI
ANTIOKSIDAN NABATI UNTUK TERNAK
Endri Musnandar dan Raguati 695
- PENINGKATAN EKSRESI HORMON MAMMOGENIK KAMBING
PERANAKAN ETAWAH UNTUK MEMACU PERTUMBUHAN SEL AMBING
Adriani¹ dan Suparjo 705
- PRODUKTIVITAS SAPI BALI YANG DIBERI BERBAGAI BENTUK
PAKAN OLAHAN BERBASIS PELEPAH SAWIT
Sri Novianti, Adriani, Raguati, Darlis 715
- EFEK PENGGUNAAN LUMPUR SAWIT HASIL FERMENTASI DALAM
RANSUM TERHADAP PENAMPILAN PRODUKSI ITIK LOKAL KERINCI
Noferdiman dan Berliana 721
- IMPROVING THE NUTRIENT QUALITY OF COCOA POD THROUGH
FERMENTATION BY PHANEROCHAETE CHRYSOSPORIUM AND
MONASCUS PURPUREUS FOR POULTRY DIET
Nuraini, Maria Endo Mahata and Nirwansyah 731
- KUALITAS KARKAS AYAM BROILER DENGAN PENAMBAHAN ENZIM
FITASE DALAM RANSUM
Eli Sahara, Erfi Raudhati dan Vieka Relan Apriliansyah 739
- TEKNOLOGI PENGOLAHAN PRODUK UNGGAS UNTUK MEMPERBAIKI
GIZI MASYARAKAT TERUTAMA ANAK SEKOLAH DAN EKONOMI
MASYARAKAT DI NAGARI KOTO BARU, KEC SEI TARAB. KAB TANAH
DATAR.
Ade Rakhmadi dan Amna Suresti 747
- FITOREMEDIASI LOGAM BERAT MENGGUNAKAN BERBAGAI JENIS
TANAMAN SAYURAN PADA TANAH MENGANDUNG LUMPUR KERING
LIMBAH DOMESTIK KOTA MEDAN
Ferisman Tindaon, Susanna Tabah Trina Sumihar dan Benika Naibaho 757
- PERFORMA AYAM ARAB FASE STARTER YANG DISUPLEMENTASI
DENGAN KULTUR BAKTERI ASAM LAKTAT (PERFORMANCE OF
ARABIAN CHICK STATER PHASE ON SUPPLEMENTATION OF LACTID
ACID BACTERIUM)
Meisji Liana Sari dan Ridwan Faathir 767

FERMENTASI SILASE LIMBAH IKAN GABUS DENGAN MENGUNAKAN METODE KIMIAWI DAN MIKROBIOLOGI Siti Hanggita R. J., Rodiana Nopianti	775
PENINGKATAN ASAM AMINO ONGGOK MELALUI FERMENTASI DENGAN CAIRAN RUMEN Wiwaha Anas Sumadja	785
EVALUASI TATA RUANG (RDTRK) BERDASARKAN PETA DAERAH BA- HAYA DAN RESIKO BANJIR KOTA SINTANG (Land use planned evaluation (RDTRK) on Sintang city area using Flood hazard and risk analysis, West Borneo) M. Pramulya	793
EVALUASI KEBUTUHAN LISIN PADA AYAM BROILER (1-21 HARI) BERDASARKAN TEKNIK SUPLEMENTASI Samadi	805
KEANEKARAGAMAN JENIS MAMALIA DI SEMPADAN SUNGAI DAN KEBUN KELAPA SAWIT DI DESA BULUH CINA KAMPAR Defri Yoza, Yossi Oktorini dan Tuti Arlita	815
PENANGGULANGAN LIMBAH KELAPA SAWIT MELALUI PEMAN- FAATAN PELEPAH SAWIT SEBAGAI PAKAN BERKUALITAS UNTUK PERTAMBAHAN BOBOT BADAN SAPI R.A., Muthalib, Afreni Hamidah, dan Endri Musnandar	825
LIFE CYCLE ANALYSIS (LCA) TANAMAN SAGU SEBAGAI SUMBER ENERGI TERBARUKAN: ANALISIS ENERGI PADA PROSES EKSTRAKSI TEPUNG SAGU DI MASYARAKAT KALIMANTAN BARAT Sholahuddin	835
PENGUNAAN TAHI MINYAK SEBAGAI PENGGANTI JAGUNG DALAM RANSUM AYAM PEDAGING Zubaidah dan Noferdian	843
SIFAT FISIKO-KIMIA PAKAN PELLET BERBASIS PELEPAH SAWIT (Psycho-Chemical Characteristics of Pelletized Feed Containing of Oil Palm Fronds) Yatno, J. Andayani, Nelson1, T. Kaswari, B. Rosadi	851
TEPUNG CACING TUBIFEX SEBAGAI ATRAKTAN UNTUK DOMESTIKASI IKAN SEMAH TERHADAP PAKAN BUATAN Hendry Yanto	861

**KONTRIBUSI DAN DIVERSIFIKASI PENDAPATAN TERHADAP DISTRIBUSI
PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI KARET DI PROVINSI JAMBI (Studi
Kasus di Desa Niaso Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi)**

Abstract

This research aimed to 1) Determine the sources of income at various income levels and find new sources of revenue contributed differently to the overall income distribution. The method of data analysis in this study were analyzed using descriptive methods qualitatively and quantitatively .. Data analysis begins with a descriptive analysis as well as the contribution of various sources of household income to total household income and various other relevant variables by using analysis of proportions. To see the contribution of each source of income, the Gini coefficient of income inequality was used. Research results indicate that the source of income of households rubber farmer based on economic sector dominated from on-farm sources of income by 24%. While the Gini coefficient is 0.76, which means there is high inequality of income distribution.

Key words: Source of income, Gini Coefficient

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang sangat mendukung pengembangan pembangunan nasional. Proses pembangunan ini memanfaatkan potensi sumber daya baik manusia dan alam secara berkesinambungan. Pembangunan yang dilaksanakan tidak hanya menginginkan tingkat pertumbuhan yang tinggi, tetapi seringkali terjadi ketimpangan pendapatan terutama di pedesaan yang sulit dihindari. Kondisi ini dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan penguasaan atau kepemilikan faktor produksi, terutama lahan, jumlah penduduk, keterampilan, jumlah keluarga dan sebagainya yang menyebabkan semakin beragamnya sumber-sumber pendapatan yang dapat diperoleh oleh masyarakat pedesaan.

Umumnya petani yang mempunyai lahan pertanian yang sempit dan jumlah penduduk yang relatif besar, maka aktifitas di luar usaha tani tidak hanya mempunyai arti penting dalam

memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga masyarakat desa, tapi juga memberikan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan mereka. Dimana semakin sempit lahan yang dimiliki oleh petani, maka akan semakin beragam sumber pendapatan yang dimiliki oleh rumah tangga petani tersebut.

Salah satu tanaman perkebunan yang banyak diusahakan oleh petani di provinsi Jambi adalah tanaman karet, dimana sebagian besar karet tersebut dikuasai oleh petani sebagai kebun rakyat yang mencapai 80% dari total luas karet diprovinsi jambi. Karet di provinsi Jambi memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif sebagai salah satu bagian dari sektor pertanian dan merupakan penghasil komoditas strategis berupa lateks yang menjadi bahan baku utama dan penunjang berbagai industri baik didalam maupun luar negeri.

Kontribusi karet cukup besar bagi perekonomian Provinsi Jambi, Hal ini dapat dilihat dari volume dan nilai ekspor yang cenderung meningkat dari tahun ketahun. Pada tahun 2001 volume ekspor tercatat 141.702.185 ton meningkat menjadi 252.794.762 ton pada tahun 2009, atau meningkat 43,94 %. Demikian pula dengan nilai ekspornya pada tahun 2001 sebesar US\$ 68.745.488,00 meningkat menjadi US\$ 4.049.148.039.766,00 pada tahun 2009 atau meningkat 99,98 %.

Seiring perkembangan zaman dan menggiurnya investasi perkebunan kelapa sawit, kini luas tanaman karet rakyat semakin menyempit akibat masuknya para investor multi nasional atau luar negeri dengan mengalihkan perkebunan karet kepada kelapa sawit. Bahkan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi semakin menggurita oleh petani-petani berdasi dan perusahaan.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa terdapat ketimpangan pendapatan antara petani karet dan usaha tani lainnya serta non usahatani, sehingga diperlukan suatu kajian lebih lanjut mengenai kontribusi dan diversifikasi sumber pendapatan terhadap distribusi pendapatan rumah tangga petani karet di provinsi Jambi.

Keadaan semakin beragamnya sumber - sumber pendapatan masyarakat desa juga terlihat di Desa Niaso Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Masyarakat di desa ini tidak hanya menggantungkan pendapatannya dari usaha karet rakyat, namun telah lebih menganekaragamkan sumber-sumber pendapatannya seiring dengan semakin terbukanya akses masyarakat desa ini kepada pekerjaan sektor lainnya seperti pegawai (negeri/swasta), pedagang, buruh, dan sebagainya. Oleh sebab itu perlu di lihat apakah dengan semakin beragamnya sumber-sumber pendapatan tersebut dapat berdampak pada semakin membaiknya distribusi

pendapatan ataukah justru sebaliknya. Untuk itu perlu dikaji sumber-sumber pendapatan mana yang dominan pada berbagai strata pendapatan?, Sumber-sumber pendapatan manakah yang memberikan kontribusi yang paling besar terhadap terjadinya ketimpangan pendapatan masyarakat ?

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di Desa Niaso Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi mulai Bulan Juni sampai September.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara dan menggunakan kuisioner yang telah disiapkan. Selain itu juga peneliti juga melakukan observasi langsung di daerah penelitian untuk melihat aktivitas usaha karet yang dilaksanakan oleh petani. Data primer yang dikumpulkan meliputi: Identitas petani, luas lahan usaha karet yang diusahakan, jenis bibit/klon yang diusahakan, jumlah produksi yang dihasilkan, biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani, dan harga jual karet yang dihasilkan oleh petani. Selain itu untuk data sumber pendapatan lain di luar karet akan ditanyakan secara terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian untuk mencari data sumber pendapatan lain selain dari usaha karet.

Sedangkan untuk data sekunder dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi dari laporan-laporan, *literatur*, serta hasil penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Metode Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah petani karet di Desa Niaso kecamatan Muaro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan anggapan mayoritas masyarakat di sana memiliki mata pencaharian sebagai petani karet serta alasan geografis dari kota Jambi. Sedangkan untuk petani sampel diambil 100 orang petani sampel dari daerah penelitian secara *purposive* (sengaja) dengan asumsi petani di daerah penelitian homogen dilihat dari luas lahan yang diusahakan dan variasi sumber pendapatan lain yang diusahakan oleh petani selain karet. Selain itu di desa tersebut yang mana penduduknya tidak lagi hanya menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian saja, tapi juga

pada sektor industri atau jasa yang mencerminkan semakin terbukanya akses desa ini terhadap berbagai profesi yang ada dan juga telah menunjukkan semakin terbuka aksesnya terhadap dunia luar.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Sebagai berikut:

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya data akan diolah dengan menggunakan alat analisis sebagai berikut :

1. Analisis data diawali dengan analisis deskriptif yang menjelaskan karakteristik rumah tangga yang meliputi jumlah anggota keluarga, umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, luas dan jenis kepemilikan lahan dan ternak, sumber-sumber pendapatan utama dan sampingan serta kontribusi berbagai sumber pendapatan rumah tangga terhadap total pendapatan rumahtangga serta berbagai variabel lainnya yang relevan dengan menggunakan analisis *proporsi*. Selain itu juga dilihat komposisi pendapatan keluarga pada berbagai strata pendapatan mulai yang terbesar sampai yang terkecil dengan membagi pendapatan menjadi 3 kelas/bagian.
2. Untuk melihat sumbangan masing-masing sumber pendapatan terhadap ketimpangan pendapatan digunakan *Koefisien Gini*

Sedangkan untuk koefisien Gini rumusnya sebagai berikut :

$$GC = 1 - \sum_{i=1}^k ((P_i - P_{i-1}) (Q_i - Q_{i-1}))/10.000$$

GC = Angka Gini Koefisien

$(P_i - P_{i-1})$ = Proporsi jumlah keluarga petani kumulatif (dalam kelas –i)

P_i = Proporsi jumlah keluarga petani (dalam kelas –i)

Q_i = Proporsi jumlah pendapatan petani (dalam kelas i)

$(Q_i - Q_{i-1})$ = Proporsi Jumlah Pendapatan kumulatif petani (dalam kelas – i)

n = Jumlah kelas

Kelas I jika dibagi dalam 3 kelas menjadi :

40 % Miskin

40 % Menengah

20 % Kaya

Selanjutnya akan dipetakan ke dalam kurva Lorentz.

1.5. Definisi Operasional

1. Petani Karet adalah petani yang mengusahakan tanaman karet sebagai pemilik maupun sebagai petani buruh sadap di Desa Niaso Kecamatan Maro Sebo Muaro Jambi (orang)
2. Diversifikasi Pendapatan adalah sumber-sumber pendapatan yang diperoleh petani selain sebagai petani karet maupun sebagai petani padi sawah dan palawija (*on farm*) serta menjadi pedagang atau pegawai (*Off farm*)
3. Distribusi pendapatan petani karet adalah tingkat pemerataan pendapatan petani karet berdasarkan pengelompokan pembagian pendapatan yang akan dihitung dengan menggunakan koefisien gini

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani Responden

Berdasarkan penelitian, total responden memiliki karakteristik berikut ini. Sebagian besar petani responden adalah laki-laki dengan proporsi sebanyak 88% dan sisanya adalah kaum perempuan sebesar 12%. Petani responden yang berusia antara 46 - 55 dan memiliki proporsi terbanyak yaitu sebesar 55%, diikuti kisaran usia 36-45 tahun sebanyak 22%, lalu dengan usia 56 – 65 tahun dengan proporsi sebesar 12%, disusul oleh usia > 65 tahun sebanyak 6%. Terakhir rentang usia antara 26-55 tahun sebesar 5%. Berdasarkan data ini terlihat bahwa sebagian petani telah berusia cukup, dimana faktor umur ini dapat menentukan pengalaman di bidang pertanian terutama berusahatani karet, sehingga responden menjadikan usahatani ini sebagai mata pencarian pokok.

Pendapatan responden diukur dari hasil penjualan karet setelah dikurangi biaya faktor produksi per bulan rata-rata sebesar Rp.5.000.000 – 10.000.000/bulan dengan proporsi sebesar 56%. Dibawah Rp.5000.000 sebesar 27% dan sisanya > Rp. 10.000.000 sebanyak 17%.

Tingkat pendidikan responden yang menduduki proporsi paling kecil yaitu 15% untuk level Sekolah Menengah Umum, diikuti oleh responden pada level Sekolah menengah Pertama sebanyak 20%. Proporsi paling besar pada tingkat lulus Sekolah Dasar sebesar 47% dan Terakhir tidak tamat Sekolah Dasar dengan proporsi sebanyak 18%. Kondisi pendidikan petani cukup memprihatinkan dan tergolong rendah, dimana rata-rata petani hanya tamat Sekolah dasar. Pendidikan yang rendah ini selanjutnya cukup mempengaruhi petani dalam hal pengambilan keputusan baik yang berkaitan dengan keputusan produksi dan penggunaan faktor produksi serta keputusan konsumsi rumah tangga yang terkadang kurang bijaksana apalagi pada saat memiliki uang berlebih. Dengan kata lain petani kurang antisipatif untuk menabung. Selain itu tingkat pendidikan ini juga berpengaruh dalam hal penerimaan dan adopsi informasi dan teknologi. Resultante dari tingkat pendidikan ini juga berefek pada tingkat pendapatan petani.

Status kepemilikan lahan petani responden mayoritas adalah milik sendiri sebesar 88% dan sisanya adalah milik orang lain, atau menjadi pekerja atau buruh tani pada lahan pihak lain. Permasalahan biasanya terjadi pada petani karet yang berstatus sebagai buruh sadap, dimana dengan beban jumlah anggota keluarga yang relatif banyak pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk keperluan konsumsi rumah tangga saja. Berdasarkan hasil wawancara untuk keperluan pendidikan serta kesehatan terpaksa diabaikan dahulu, walaupun terdapat program pemerintah di bidang kesehatan dan pendidikan hal ini belum terlalu dirasakan oleh petani. Selanjutnya lahan tersebut penggunaannya diperuntukkan untuk usaha tani karet dan sebagian lagi untuk usaha tani tanaman hortikultura. Rata-rata petani responden karet memiliki ukuran luas lahan sebesar 1 ha dengan proporsi mencapai 56%, di bawah 1 ha sebanyak 27% dan sisanya > dari 1 ha sebesar 17%. Dengan jumlah luas lahan yang relatif terbatas tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Semakin luas lahan yang dimiliki semakin besar pula pendapatan yang akan mereka peroleh. Secara umum, bila merujuk pada upah minimum Regional disinyalir pendapatan yang diperoleh oleh petani karet cukup besar, tetapi bila dipotong dengan biaya faktor produksi dan kondisi karet yang butuh peremajaan karena sudah relatif tua, serta beban ekonomi rumah tangga, pendapatan ini

terbilang jauh dari cukup, kecuali untuk beberapa responden yang memiliki luas lahan yang cukup luas.

Responden dengan jumlah anggota keluarga dengan komposisi antara 6-10 orang berada pada proporsi paling banyak yaitu sebesar 82% dan 18% untuk jumlah anggota keluarga antara 2-5 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan keluarga besar. Selanjutnya sebagian besar responden memiliki pekerjaan lain selain sebagai petani karet yaitu sebesar 88% dan sisanya hanya bekerja atau menjadi buruh sadap karet saja.

Komposisi pendapatan selain dari usahatani karet yang diperoleh petani dengan berusaha tani padi sawah, kelapa sawit, beternak, serta mengusahakan tanaman palawija (*on Farm*) dan diluar usahatani (*off Farm*) sebagian kecil ada juga yang menjadi pegawai negeri dan pedagang. Pendapatan ini dibagi menjadi 3 kelas atau bagian dengan urutan sebagai berikut. Setelah ditambahkan pendapatan lain selain karet, ternyata tidak terlalu merubah jumlah pendapatan petani. Misalnya ada sebagian petani mengusahakan tanaman kelapa sawit, tetapi masih belum menghasilkan. Selain itu sebagian besar kegiatan usahatani selain karet adalah sebagai petani padi sawah, dan petani palawija serta sebagian kecil pegawai dan pedagang. Untuk lebih jelasnya, tabel 1 berikut menjelaskan karakteristik petani karet.

Tabel 1. Karakteristik Petani Karet

Karakteristik Responden	Persentase (%)
Jenis Kelamin	
- Laki-laki	88
- Perempuan	12
Umur (tahun)	
- 26 – 35	5
- 36 - 45	22

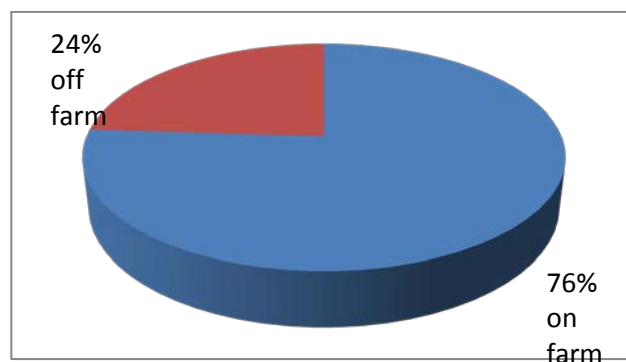
- 46 – 55	55
- 56 – 65	12
- > 65	6
Pendapatan usahatani karet	27
- < Rp 5 Jt	56
- Rp 5- 10Jt	17
- Rp > 10 jt	18
Pendidikan	47
- < SD	20
- Tamat SD	15
- Tamat SMP	88
- Tamat SMU	12
Status Kepemilikan Lahan	27
- Lahan Sendiri	56
- Lahan orang Lain	17
Luas Lahan (Ha)	18
< 1	82
= 1	27
>1	56
Jumlah Anggota Keluarga	17
- 2 - 5 orang	18
- 6 – 10 orang	56
Komposisi Total Pendapatan (juta)	27
- 1 – 5	56
- 6 – 10	

- > 11	17
--------	----

Sumber. Olahan data Primer (2012)

B. Sumber-Sumber Pendapatan Pada Berbagai Tingkat Pendapatan

Menurut kajian sumber pendapatan, pemilahan sumber pendapatan menurut sektor dan subsektor bermanfaat untuk memahami potensi dan arah kebijakan bagi sektor dan subsektor yang perlu mendapat prioritas penanganan dalam kaitannya dengan peningkatan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja. Kecenderungan bahwa pendapatan rumah tangga petani di wilayah *non rice based farming* lebih tinggi dibandingkan pendapatan rumah tangga pada daerah *tradisional rice based farming*, memberi petunjuk bahwa masyarakat petani sebenarnya responsif dan berusaha memanfaatkan bekerjanya mekanisme harga sebagai indikator ekonomi yang mengatur mereka dalam mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki seoptimum mungkin (Rahman et al, 2002). Pernyataan ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh para petani di daerah penelitian. Petani di lokasi penelitian tidak hanya sebagai petani karet, tetapi juga sebagai petani padi sawah, mengusahakan palawija, beternak ayam, itik, serta sebagai pedagang dan pegawai. Berdasarkan keadaan tersebut sumber pendapatan petani dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian on farm dan off farm. Sumber pendapatan pada berbagai tingkat pendapatan dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini



Gambar 1. Sumber Pendapatan *On Farm* dan *Off Farm* , 2012

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh bahwa total pendapatan petani responden sebesar Rp. 696,5 juta, yang terbagi lagi atas 3 bagian/ kelas pendapatan yaitu kelas pendapatan rendah, kelas pendapatan sedang dan kelas pendapatan tinggi. Dari

total pendapatan ini hanya 24% disumbang oleh sumber pendapatan *off farm*. Hal ini terjadi dikarenakan menjadi petani terutama petani karet di sini telah berlaku secara turun temurun, selain itu keterbatasan pengetahuan dan pendidikan membuat petani tidak mempunyai pilihan lain selain melanjutkan kegiatan bercocok tanam. Sumber pendapatan lain hanya sebagai pedagang dan pegawai.

Data juga menunjukkan bahwa dengan tingkat pendidikan paling tinggi lulus SMA dan kekhawatiran akan resiko kegagalan di luar kemampuan pengalaman mereka juga menjadi alasan mengapa sumber pendapatan di luar pertanian juga tidak terlalu menyumbangkan atau meningkatkan pendapatan mereka. Sumber lain yang memberikan tambahan pendapatan adalah mereka memiliki lahan sawah sendiri sehingga kebutuhan konsumsi terhadap makanan pokok juga dapat dipenuhi secara swadaya dan sisanya dapat dijual sebagai tambahan pendapatan. Sumber pendapatan lain yaitu sebagaipetani palawija, walau sebagian hanya dilakukan di pekarangan tetapi hasil panennya cukup berkontribusi sebagai tambahan penghasilan. Begitu pula sumber pendapatan dari ternak yang dimiliki, walaupun cukup sedikit tetapi membantu meningkatkan pendapatan melalui penghematan membeli kebutuhan terhadap sumber protein. Tabel 2 berikut ini menunjukkan pengelompokkan pendapatan petani karet di Desa Niaso Kecamatan Maro Sebo, menurut kelas pendapatan.

Tabel 2. Pengelompokkan Pendapatan Petani Karet di Desa Niaso Kecamatan Maro Sebo Berdasarkan Kelas Pendapatan

Kelas Penerima Pendapatan	Jumlah Petani	Persentase (%)	Jumlah Pendapatan (Juta)	Persentase (%)
Rendah	27	27	81	11,6
Sedang	56	56	420	60,3
Tinggi	17	17	195,5	28
Jumlah	100	100	696,5	100

Sumber. Olahan Data Primer, 2012

Tabel 2 menunjukkan bahwa 27% petani berada pada kelas pendapatan rendah. Sedangkan kelas pendapatan sedang memiliki proporsi sampai 56% dan kelas pendapatan tinggi hanya sebesar 17%. Kelas pendapatan rendah sebesar 27% ini dikarenakan ada sebagian petani hanya memiliki luas lahan garapan kurang dari 0,5 hektar, dan tidak memiliki sawah serta

keterbatasan akses terhadap sumber pendapatan lainnya. Selain itu sebagian dari tanaman karet mereka belum menghasilkan. Kelas pendapatan ini, kebanyakan terjadi pada petani golongan usia muda atau baru berumah tangga. Kondisi sebagian menjadi petani sadap juga mempengaruhi pendapatan mereka. Kecilnya luas lahan juga disebabkan fragmentasi lahan akibat sistem pewarisan. Selain itu faktor pendidikan juga menyebabkan petani kesulitan untuk menambah pendapatan mereka.

Tingginya persentase kelas pendapatan sedang yaitu sebanyak 56%, dikarenakan sebagian petani telah berusia cukup mapan dan memiliki usia tanaman antara 10- 15 tahun. Faktor lainnya adalah luas lahan yang dimiliki sebesar 1 hektar sampai 2 hektar. Petani juga sebagian besar memiliki sawah sendiri serta beternak unggas. Sebagian lagi ada yang berprofesi lain sebagai pedagang. Terakhir untuk kelas pendapatan tinggi, diperoleh bahwa persentase petani pada kelas ini hanya sebesar 17%. Untuk beberapa petani responden memiliki luas lahan yang produktif dan besar diikuti kegiatan pemeliharaan yang cukup intensif serta kepemilikan terhadap asset lain berupa kebun kelapa sawit dan sawah, serta sebagian kecil menjadi pegawai juga ikut berkontribusi sebagai penyumbang kenaikan pendapatan mereka.

C. Kontribusi Sumber-Sumber Pendapatan Terhadap Distribusi Pendapatan

Menurut Rahman, et al (2002), bahwa terdapat 2 pola utama yang mencirikan struktur dan distribusi pendapatan masyarakat pedesaan yaitu 1) ada hubungan searah antara distribusi pendapatan dan penguasaan lahan pertanian. Pola ini umumnya dikenal pada masyarakat agraris dimana sumber daya alam (*land based agriculture*) memegang peranan sangat dominan dalam menciptakan arus masuk pendapatan masyarakat pedesaan. Dengan kata lain ketimpangan maupun pemerataan distribusi pendapatan dapat dijelaskan atau direfleksikan pada ketimpangan maupun pemerataan distribusi penguasaan atau penggarapan luas lahan, 2) terdapat hubungan negatif atau terbalik antara konsentrasi pendapatan dengan konsentrasi penguasaan atau penggarapan lahan pertanian. Selanjutnya kegiatan *non based agriculture* dilihat sebagai kesempatan atau alternatif sumber pendapatan untuk menambah pendapatan mereka.

Sejatinya hal ini seharusnya dapat disandingkan dengan kondisi petani karet di desa Niaso Kecamatan Maro Sebo dikarenakan terbukanya akses terhadap daerah lain khususnya kota Jambi. Sayangnya keterbatasan pendidikan serta usia petani yang rata-rata sudah tua, tidak membuat mereka membuat pilihan untuk mencari sumber pendapatan lain diluar pertanian.

Terdapat stereotip bahwa tanpa mereka mengenyam pendidikan yang tinggi pun mereka dapat mencukupi keperluan konsumsi rumah tangga serta membesarkan anak-anak mereka. Anggapan ini didukung pula dengan pernyataan yang pertama di atas, dimana petani rata-rata memiliki luas lahan lebih dari 1 hektar.

Ketimpangan pendapatan ini, terjadi juga dikarenakan berpindahnya faktor produksi di pedesaan ke perkotaan. Hal ini sejalan dengan teori *Dualisme* dari Booke (1953), bahwa kondisi perkotaan umumnya lebih menarik para pencari kerja terutama kaum muda untuk mengadu nasib ke perkotaan dibandingkan mengembangkan desa dimana mereka tinggal. Kondisi ini menyebabkan rata-rata petani responden berusia mapan bahkan lanjut. Tabel 3 berikut menunjukkan pembagian/kontribusi pendapatan petani karet desa Niaso Kecamatan Maro Sebo

Tabel 3. Pembagian Pendapatan Petani Karet Desa Niaso Kecamatan Maro Sebo.

Kelas pendapatan	Kumulatif Persentase Responden (P_i) (%)	Kumulatif Persentase Pendapatan (Q_i) (%)	$P_i - P_{i-1}$ (%)	$Q_i - Q_{i-1}$ (%)
Rendah	27	10,7	27	10,7
Sedang	83	66,3	56	77
Tinggi	100	100	17	177

Sumber. Data Olahan (2012)

Selanjutnya berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui telah terjadi ketimpangan pendapatan dimana kelas pendapatan sedang memiliki kumulatif persentase tertinggi yaitu sebesar 66,3%. Hal ini sejalan dengan analisis yang dijelaskan di atas. Kemudian dapat dihitung distribusi pendapatan dengan melakukan perhitungan koefisien gini seperti pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi Pendapatan Petani Karet Desa Niaso Kecamatan Maro Sebo.

Kelas Pendapatan	Kumulatif Persentase Responden (P_i) (%)	Kumulatif Persentase Pendapatan (Q_i) (%)	$P_i - P_{i-1}$ (%) (A)	$Q_i - Q_{i-1}$ (%) (B)	(A)x (B)
Rendah	27	10,7	27	10,7	288,9
Sedang	83	66,3	56	77	4312
Tinggi	100	100	17	177	3009

Sumber. Olahan Data Primer (2012)

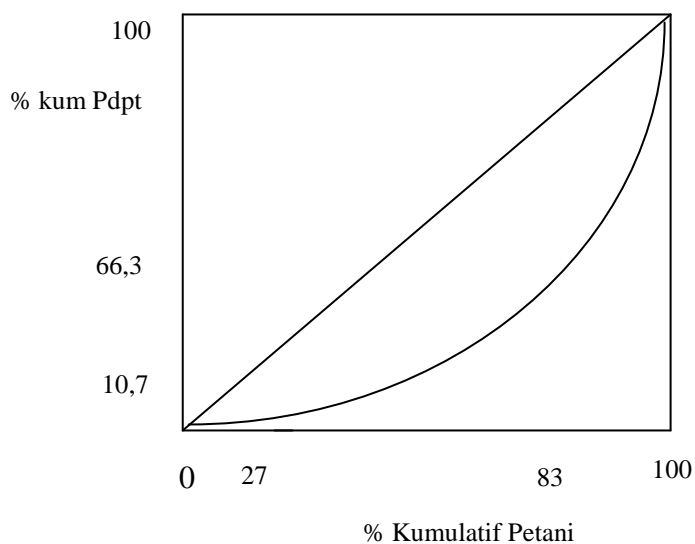
Langkah selanjutnya adalah menghitung koefisien gini sebagai berikut.

$$GC = 1 - \sum_{i=1}^k ((P_i - P_{i-1}) (Q_i - Q_{i-1}) / 10.000$$

$$GC = 7609,9 / 10.000$$

$$= 0,76$$

Perhitungan terhadap koefisien gini sebesar 0,76. Angka ini menggambarkan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan tinggi atau pemerataan yang rendah. Seperti telah di jelaskan di atas, kondisi ini disebabkan akses rumah tangga terhadap pekerjaan di luar usahatani pokok relatif terbatas. Implikasi dari masalah ini adalah diperlukannya suatu pengembangan kegiatan dan kesempatan kerja sektor non pertanian di pedesaan perlu diperluas sehingga akses rumah tangga petani di pedesaan terhadap sektor tersebut meningkat dan pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Berikut dengan bantuan kurva Lorenz dapat dilihat garis kesamarataan distribusi pendapatan.



Gambar 2.. Kurva Lorenz

Gambar 2. memperlihatkan kurva Lorenz yang menggambarkan distribusi pendapatan petani karet desa Niaso Kecamatan Maro Sebo terletak jauh dari garis diagonal atau garis

kemerataan. Letak kurva ini mengindikasikan adanya ketidakmerataan distribusi pendapatan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan angka koefisien Gini yang cukup besar yaitu 0,76

Merujuk pendapat Rahman, et al (2002), terdapat hubungan searah antara tingkat pendapatan total rumah tangga dengan luas penguasaan lahan garapan. Dalam hal ini semakin luas penguasaan lahan, semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga. Implikasi dari fenomena tersebut adalah pentingnya pelaksanaan *land reform* yang merupakan salah satu instrumen terwujudnya pemerataan penguasaan lahan.

Secara umum pendapatan rumah tangga yang bersumber dari pertanian memiliki pangsa yang dominan dalam struktur pendapatan rumah tangga. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya keberpihakan dari pihak terkait untuk memperhatikan pengembangan sektor pertanian mengingat sektor tersebut masih menjadi tumpuan utama sumber pendapatan sebagian besar petani. Kebijakan harga *input-output* yang mendukung peningkatan pendapatan petani karet dalam berusaha tani merupakan pilihan yang tetap diperlukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Sumber-sumber pendapatan petani terbagi atas 2 yakni sumber pendapatan *on farm* dan sumber pendapatan *off farm*. Dari kedua sumber pendapatan tersebut hanya 24% proporsi sumber pendapatan yang berasal dari luar pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani masih mengalami keterbatasan akses sumber pendapatan *non based agriculture*.
2. Berdasarkan sumber pendapatan terjadi ketidakmerataan distribusi pendapatan yang tinggi ditunjukkan dengan koefisien Gini sebesar 0,76. Hal ini dikarenakan perbedaan penguasaan luas lahan yang dimiliki oleh rumah tangga petani. Faktor lain adalah ketidakpastian harga input dan output pertanian yang menyebabkan petani sulit untuk meningkatkan pendapatannya.

Saran

1. Terbatasnya akses terhadap sumber ekonomi di luar pertanian membuat petani tidak mempunyai banyak pilihan untuk memperoleh alternatif pendapatan dalam rangka meningkatkan pendapatannya, sehingga diperlukan satu program pengembangan yang

dapat meningkatkan ketrampilan petani baik di sektor pertanian maupun di luar sektor tersebut. Selain itu perlu diperhatikan juga potensi dan kekuatan satu wilayah untuk ditumbuhkembangkan, misalnya dengan melihat keunggulan masing-masing wilayah.

2. Permasalahan ketidakmerataan distribusi pendapatan yang tinggi, yang disebabkan oleh faktor penguasaan lahan yang bervariasi, memerlukan satu penanganan khusus, misalnya dengan kebijakan *land reform* atau menghindari praktek fragmentasi lahan karena warisan.